

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pengguna Rokok Elektrik (*Vape*) Pada Remaja Di Kelurahan Karamat Kota Sukabumi Provinsi Jawa Barat

Julian Mahendra¹, R Bayu Kusumah², Yeni Yulianti³

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi, julianmahendra2003@gmail.com

²Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi, bayukusumah@dosen.stikesmi.ac.id

³Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi, yenyulianti@dosen.stikesmi.ac.id

Abstrak

Peningkatan prevalensi penggunaan rokok elektrik di kalangan remaja menimbulkan kekhawatiran terhadap implikasi kesehatan yang potensial, seiring dengan heterogenitas tingkat literasi kesehatan mereka. Studi ini didedikasikan untuk menginvestigasi korelasi antara tingkat pemahaman dan pola konsumsi rokok elektrik pada populasi remaja di Kelurahan Karamat. Metodologi penelitian mengadopsi desain kuantitatif dengan orientasi *cross-sectional*. Sebanyak 280 partisipan direkrut melalui teknik *random sampling*. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner, dilanjutkan dengan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji chi-square. Temuan menunjukkan mayoritas partisipan memiliki tingkat pemahaman yang memadai (70%) dan kecenderungan perilaku penggunaan rokok elektrik yang rendah (68,6%). Analisis statistik mengindikasikan adanya asosiasi signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan rokok elektrik (nilai-p = 0,000 < 0,05), mengindikasikan hubungan terbalik di mana pemahaman yang komprehensif berkorelasi dengan frekuensi penggunaan yang lebih rendah.

Kata Kunci: Pengetahuan, Perilaku, Rokok elektrik, Remaja, Vape

The Relationship Between Knowledge Level and E-Cigarette/Vape User Behavior Among Adolescents in Karamat Subdistrict, Sukabumi City, West Java Province

Abstrack

The increasing prevalence of electronic cigarette use among adolescents raises concerns regarding its potential health implications, alongside the heterogeneity of their health literacy levels. This study aims to examine the correlation between the level of knowledge and patterns of electronic cigarette use among adolescents in Karamat Village. The research employed a quantitative design with a cross-sectional approach. A total of 280 participants were recruited using a random sampling technique. Data were collected by a structured questionnaire and analyzed using univariate and bivariate methods, with the chi-square test applied for statistical analysis. The findings indicate that the majority of participants had an adequate level of knowledge (70%) and a low tendency of electronic cigarette use behavior (68.6%). Statistical analysis revealed a significant association between knowledge level and electronic cigarette use behavior (p-value = 0.000 < 0.05), suggesting an inverse relationship in which higher levels of knowledge are associated with lower frequency of use.

Keyword: Knowledge, Behavior, Electronic Cigarette, Adolescents, Vape

PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok orang berusia 10 hingga 19 tahun. Masa remaja juga dianggap sebagai fase yang kaya akan perubahan, proses transisi, berbagai tantangan, dan upaya pribadi dalam penjelajahan serta pembentukan identitas; ini adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan (Mahesha et al., 2024).

Masa remaja sering diidentifikasi sebagai periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Salah satu karakteristik yang menonjol pada fase ini adalah adanya kecenderungan untuk mencoba

berbagai hal baru, termasuk perilaku merokok. Permasalahan merokok tidak lagi terbatas pada kelompok usia dewasa, tetapi telah menjadi isu yang signifikan di kalangan anak-anak dan remaja (Rosiana & Putri, 2024). Salah satu bentuk perilaku menyimpang yang cukup dominan pada remaja adalah penggunaan rokok elektrik (Faturahman, 2024).

Pemanfaatan perangkat elektronik penghasil aerosol, yang secara umum dikenal sebagai rokok elektrik atau vape, mengindikasikan peningkatan prevalensi di kalangan populasi remaja. Perangkat ini seringkali dipandang sebagai alternatif yang memiliki profil risiko lebih rendah dibandingkan dengan produk tembakau konvensional. Kendati demikian, penting untuk dicatat bahwa produk vape tidak serta-merta bebas dari komponen yang berpotensi membahayakan. Di dalamnya terintegrasi berbagai substansi, termasuk nikotin, elemen logam berat, serta aneka senyawa kimia lainnya. Komponen-komponen ini dapat memberikan implikasi detrimental terhadap maturasi kognitif, operasional sistem pulmonal, serta meningkatkan kerentanan terhadap ketergantungan nikotin dan patologi kardiovaskular (Anggraini et al., 2025). Berdasarkan hasil survei Global Youth Tobacco Survey (GYTS) yang dilaksanakan pada tahun 2014, proporsi individu dalam rentang usia 7 hingga 17 tahun yang mengonsumsi produk tembakau menunjukkan peningkatan yang signifikan. Angka konsumsi tembakau di kalangan remaja mengalami eskalasi dari 8,2% menjadi 38%. Selain itu, data yang terhimpun mengindikasikan bahwa sekitar 70% individu pria yang mencapai usia 20 tahun atau lebih diklasifikasikan sebagai pengguna produk tembakau (Hidayati et al., 2025).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) melaporkan bahwa prevalensi perokok pada kelompok remaja usia 10–19 tahun di Indonesia mencapai 7,4%, dengan kecenderungan meningkatnya penggunaan rokok elektrik. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kemudahan akses, harga yang relatif terjangkau, serta keberagaman varian rasa yang menarik bagi remaja. Selain itu, fase remaja merupakan periode perkembangan yang rentan terhadap pengaruh lingkungan dan teman sebaya, sehingga meningkatkan risiko munculnya perilaku berisiko, termasuk penggunaan rokok elektrik (Anggraini et al., 2025). Lebih lanjut, provinsi dengan prevalensi perokok tertinggi di Indonesia adalah Jawa Barat dengan angka sebesar 32,7%.

Perilaku merokok merupakan salah satu aktivitas yang berpotensi menimbulkan risiko terhadap kesejahteraan individu. Walaupun tingkat kesadaran mengenai dampak negatif merokok cenderung meningkat, praktik ini masih banyak dilakukan oleh berbagai kalangan. Pada individu dengan kecenderungan merokok, aktivitas tersebut sering kali menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari. Secara umum, merokok didefinisikan sebagai proses pembakaran produk tembakau, seperti sigaret kretek, sigaret putih, cerutu, maupun bentuk lain yang berasal dari tanaman *Nicotiana tabacum* (Widyawati & Rosa, 2025). Seiring perkembangan zaman, penggunaan rokok elektrik juga mengalami peningkatan dan menjadi tren tersendiri di kalangan remaja. Fenomena ini dipengaruhi oleh persepsi bahwa penggunaan rokok elektrik dapat meningkatkan citra diri, seperti terlihat lebih modern, menarik, dan menunjukkan kedewasaan (Wirajaya et al., 2024).

Rokok elektrik atau vape merupakan suatu perangkat elektronik yang berfungsi untuk mengubah cairan (e-liquid) menjadi uap melalui sistem pemanas yang didukung oleh baterai isi ulang. Cairan yang digunakan umumnya mengandung nikotin, perasa, serta berbagai zat kimia lainnya, termasuk humektan. Cara penggunaannya dilakukan dengan menghirup uap yang dihasilkan, sehingga menyerupai perilaku merokok konvensional, namun tanpa melalui proses pembakaran tembakau. Kendatipun kerap dipromosikan sebagai pilihan yang lebih aman dibandingkan rokok konvensional, produk rokok elektrik tidak terlepas dari kandungan senyawa

kimia yang berpotensi memunculkan risiko kesehatan (Anggraini et al., 2025).

Secara umum, dampak negatif yang ditimbulkan oleh penggunaan rokok elektrik cenderung muncul dalam jangka waktu yang panjang, namun memiliki konsekuensi yang serius, bahkan berpotensi menyebabkan kematian. Kandungan dalam rokok elektrik mencakup berbagai zat toksik yang berbahaya bagi kesehatan. Salah satu di antaranya adalah partikel ultrafine (ultrafine particles/UFP) yang diketahui berpotensi memicu karsinogenesis serta memengaruhi mekanisme epigenetik. Selain itu, cairan e-liquid mengandung unsur anorganik dan logam yang dapat berkontribusi terhadap terjadinya bronkitis kronis, penurunan fungsi paru, serta peningkatan risiko kanker paru. Kandungan lain yang turut ditemukan meliputi nikotin, senyawa karbonil, dan senyawa organik volatil. Di samping risiko kesehatan tersebut, penggunaan rokok elektrik juga memiliki potensi bahaya lain berupa ledakan akibat gangguan pada baterai, yang dapat menimbulkan cedera serius, terutama apabila terjadi saat perangkat sedang digunakan (Bianco et al., 2021).

Individu dewasa yang secara rutin menggunakan perangkat pengiriman nikotin elektronik, atau rokok elektrik, menunjukkan perubahan yang signifikan pada fungsi kardiovaskular serta performa yang lebih rendah dalam uji stres fisik dibandingkan dengan mereka yang tidak mengonsumsi produk nikotin. Dua analisis independen terhadap studi awal, yang akan dipresentasikan pada American Heart Association Scientific Sessions 2022, mengungkapkan temuan ini. Peneliti menekankan bahwa temuan tersebut menimbulkan kekhawatiran serius karena efek merugikan pada fungsi kardiovaskular pada pengguna rokok elektrik serupa dengan yang diamati pada perokok konvensional. Perlu dicatat bahwa rata-rata usia pengguna rokok elektrik adalah 27,4 tahun, lebih muda dibandingkan rata-rata usia perokok konvensional yang mencapai 42 tahun, sementara durasi penggunaan perangkat elektronik (rata-rata 4,1 tahun) relatif lebih singkat dibandingkan durasi merokok konvensional (rata-rata 23 tahun) (American Heart Association, 2022).

Para peneliti menemukan bahwa darah dari individu pengguna rokok elektrik maupun perokok konvensional menunjukkan penurunan signifikan dalam produksi oksida nitrat oleh sel endotel

vaskular dibandingkan dengan darah dari individu yang tidak menggunakan produk tembakau. Selain itu, studi tersebut menunjukkan bahwa darah dari pengguna rokok elektrik berkaitan dengan peningkatan permeabilitas sel endotel vaskular, yang tingkatnya lebih tinggi dibandingkan dengan perokok maupun non-perokok. Lebih lanjut, darah dari pengguna rokok elektrik juga merangsang pelepasan hidrogen peroksida yang lebih besar oleh sel endotel vaskular dibandingkan dengan individu yang tidak menggunakan produk tembakau. Ketiga mekanisme ini secara potensial berkontribusi terhadap munculnya disfungsi vaskular pada pengguna rokok elektrik (Health, 2022).

Pada kelompok usia remaja, paparan nikotin dari penggunaan rokok elektrik memiliki potensi tinggi untuk menyebabkan ketergantungan serta memberikan dampak negatif terhadap proses perkembangan otak (GSTHR, 2022). Selain itu, berbagai hasil survei menunjukkan secara konsisten bahwa pengguna rokok elektrik kerap kali juga merupakan perokok ganda, yaitu individu yang mengonsumsi rokok konvensional sekaligus rokok elektrik. Pola penggunaan ganda ini berimplikasi pada peningkatan risiko kesehatan yang lebih besar, karena individu terpapar kombinasi zat toksik dari kedua jenis produk tembakau tersebut dalam jumlah yang lebih tinggi (Bianco et al., 2021).

Perilaku penggunaan rokok elektrik merupakan salah satu kebiasaan yang cukup luas dijumpai di masyarakat, baik pada laki-laki maupun perempuan, meskipun prevalensinya lebih dominan pada laki-laki dengan persentase sekitar 64,80%. Kondisi ini turut berkontribusi terhadap tingginya angka perokok di Indonesia, yang tercatat mencapai sekitar 46,8% pada laki-laki dan 3,1% pada perempuan. Selain itu, kelompok usia yang paling banyak terlibat dalam perilaku merokok adalah individu berusia di atas 10 tahun (Wirajaya et al., 2024). Salah satu faktor yang berperan dalam memengaruhi perilaku merokok pada remaja adalah tingkat pengetahuan yang dimiliki individu tersebut (Panjaitan, Ginting, & Ginting, 2025).

Pengetahuan dapat diartikan sebagai akumulasi informasi yang diperoleh individu melalui proses penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Informasi tersebut berperan sebagai landasan dalam menentukan perilaku serta dalam proses

pengambilan keputusan ketika individu menghadapi suatu permasalahan. Tanpa didukung oleh tingkat pengetahuan yang memadai, individu cenderung tidak memiliki dasar yang kuat dalam menetapkan tindakan yang tepat (Widyawati & Rosa, 2025). Lebih lanjut, pengetahuan juga merupakan faktor penting yang memengaruhi pembentukan perilaku seseorang. Dalam konteks perilaku merokok, individu yang memiliki pemahaman yang baik mengenai dampak negatif rokok cenderung menghindari kebiasaan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Wahyuni Putri tentang hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku merokok pada remaja usia 18 hingga 21 tahun. Penelitian tersebut menunjukkan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku merokok pada remaja akhir di Desa Kalola, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo (Rizkia et al., 2020).

Tingkat pemahaman yang rendah mengenai bahaya penggunaan rokok elektrik dapat meningkatkan kecenderungan individu untuk terlibat dalam perilaku merokok. Pengetahuan memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pencegahan penggunaan rokok elektrik, khususnya pada kelompok remaja. Pemahaman terhadap risiko kesehatan akibat penggunaan rokok elektrik merupakan bagian integral dari pengetahuan terkait perilaku merokok. Individu yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai dampak penggunaan rokok elektrik cenderung memiliki kemungkinan yang lebih rendah untuk merokok dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengetahuan terbatas. Sebaliknya, remaja dengan tingkat pemahaman yang rendah mengenai dampak tersebut memiliki risiko yang lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku merokok dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengetahuan yang lebih baik (Atmasari & Fauziah, 2020).

Penelitian Fauzan (2025) mendukung temuan ini dengan menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan tentang bahaya rokok elektrik dengan status penggunaan rokok elektrik, yang ditunjukkan oleh nilai p sebesar 0,006. Penelitian Anggraini et al. (2025), juga menemukan hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang kesehatan dengan perilaku menggunakan rokok elektrik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap 10 remaja di Kelurahan

Karamat, wilayah kerja UPTD Puskesmas Karang Tengah, Kota Sukabumi, diperoleh informasi bahwa sebanyak 7 responden menyatakan pernah menggunakan rokok elektrik. Mayoritas responden mulai mencoba rokok elektrik dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pengetahuan, adanya rasa ingin tahu, serta keinginan untuk tampil lebih dewasa. Selain itu, tingkat pengetahuan responden terkait bahaya rokok elektrik umumnya masih tergolong rendah, sementara sikap atau kecenderungan perilaku terhadap penggunaan rokok elektrik berada pada kategori netral hingga cenderung positif.

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji dampak penggunaan rokok elektronik, kajian yang secara khusus meneliti hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku penggunaan rokok elektronik pada remaja putra di tingkat sekolah menengah atas masih relatif terbatas, terutama pada wilayah penelitian yang dikaji. Selain itu, sebagian besar studi sebelumnya belum secara spesifik memfokuskan perhatian pada kelompok remaja putra, padahal prevalensi perilaku merokok diketahui lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan perempuan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan Rokok Elektrik/Vape pada Remaja di Kelurahan Karamat, wilayah kerja UPTD Puskesmas Karang Tengah Kota Sukabumi” menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai peran tingkat pengetahuan dalam membentuk perilaku penggunaan rokok elektrik/vape, serta dapat menjadi landasan dalam perumusan program edukasi dan promosi kesehatan di lingkungan sekolah sebagai upaya pencegahan terhadap peningkatan penggunaan rokok elektrik pada remaja.

KAJIAN LITERATUR

1. Definisi Pengetahuan

Istilah "pengetahuan" berasal dari kata "knowledge" dalam bahasa Inggris. Pengetahuan secara terminologis didefinisikan sebagai proses pemahaman yang dimiliki seseorang yang dihasilkan dari kesadaran diri mereka sendiri. Aristoteles mengatakan bahwa pengalaman dan pengamatan adalah cara mendapatkan

pengetahuan (Bahktiar, 2004). Pengertian "pengetahuan" digunakan untuk menjelaskan tingkat pemahaman yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu. Dalam hal ini, pengetahuan mencakup komponen utama berupa subjek sebagai pihak yang mengetahui, objek sebagai sesuatu yang diketahui, dan adanya kesadaran terhadap apa yang ingin dipahami. Dengan demikian, pengetahuan tidak terlepas dari keberadaan individu yang memiliki kesadaran untuk memahami suatu hal. Oleh karena itu, pengetahuan dapat dianggap sebagai produk dari proses pemahaman individu tentang suatu hal atau sebagai hasil dari upaya manusia untuk memahami apa yang mereka hadapi (Anggreini et al., 2023).

2. Definisi Perilaku

Perilaku merupakan tindakan atau respons yang ditunjukkan manusia dalam upaya memenuhi kebutuhannya. Perilaku juga dapat dipahami sebagai manifestasi dari aktivitas fisik dan mental yang dapat diamati serta dianalisis. Secara konseptual, perilaku mencerminkan keseluruhan pengalaman dan aktivitas individu yang terbentuk dari interaksi berbagai aspek psikologis yang saling memengaruhi dan tidak berdiri secara terpisah. Dari perspektif biologis, perilaku diartikan sebagai segala bentuk aktivitas organisme yang bersangkutan. Pada hakikatnya, perilaku manusia merupakan seluruh aktivitas yang dilakukan oleh individu, dengan cakupan yang sangat luas, meliputi tindakan seperti berjalan, berbicara, bereaksi, dan berpakaian. Selain itu, perilaku juga mencakup aktivitas internal, seperti proses kognitif, emosi, dan konasi. Oleh karena itu, segala bentuk tindakan yang dilakukan oleh organisme, baik yang dapat diamati secara langsung maupun yang tidak dapat diamati secara langsung, dapat dianggap sebagai perilaku (Waruwu et al., 2024).

3. Definisi Rokok Elektrik

Rokok elektrik atau vape merupakan perangkat berbasis baterai yang memanaskan larutan yang mengandung nikotin, perasa, propilen glikol, dan gliserol untuk menghasilkan uap nikotin tanpa membakar tembakau. Rokok elektrik tidak seperti rokok konvensional karena tidak mengandung tar, tetapi rokok ini masih

mengandung nikotin, yang dapat membahayakan kesehatan (Pratiwi, 2023).

4. Definisi Remaja

Remaja adalah tahap transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yang biasanya terjadi pada rentang usia 15 hingga 20 tahun. Selama periode ini, terjadi berbagai perubahan perkembangan, termasuk aspek fisik, psikologis, dan psikososial. Masa remaja (adolescence) juga disebut sebagai fase pertumbuhan dan perkembangan yang cepat, baik secara fisik, mental, maupun kognitif. Pematangan seksual dan perubahan postur tubuh remaja menyebabkan mereka lebih memperhatikan penampilan diri. Selain itu, dimulainya fase puberta menandai awal perkembangan biologis remaja (Yessy Syahradesi Br Tambunan et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Studi kuantitatif ini menggunakan rancangan deskriptif cross-sectional untuk menyelidiki hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan rokok elektrik pada remaja. Penelitian dilakukan di Kelurahan Karamat, yang merupakan wilayah kerja UPTD Puskesmas Karang Tengah, Kota Sukabumi, dari awal hingga akhir Maret 2026. Penelitian mencakup 899 remaja di Kelurahan Karamat berusia antara 15 dan 19 tahun. Jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (margin of error) sebesar 5%. Jumlah sampel sebesar 276 dan jumlah responden sebanyak 280. Penelitian ini menggunakan sampel acak.

Penelitian ini melibatkan remaja berusia antara 15 dan 19 tahun yang tinggal di Kelurahan Karamat. Mereka juga harus dapat membaca dan memahami kuesioner penelitian dan menandatangani lembar persetujuan (informed consent). Sedangkan untuk kriteria Eksklusi adalah remaja yang tidak mengisi Link Google Form kuesioner, remaja yang menolak atau menarik diri selama proses penelitian, remaja yang mengisi kuesioner secara tidak lengkap atau tidak valid, remaja yang memiliki gangguan kognitif atau kondisi kesehatan yang menghambat pengisian kuesioner.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner daring melalui

platform Google Form. Instrumen penelitian disusun dalam tiga bagian, yaitu kuesioner karakteristik responden (meliputi usia dan jenis kelamin), kuesioner tingkat pengetahuan mengenai penggunaan rokok elektrik, serta kuesioner perilaku penggunaan rokok elektrik. Kuesioner tingkat pengetahuan terdiri dari 8 item dengan menggunakan skala Guttman, dengan kategori skor 0–4 (kurang) dan 5–8 (baik). Sementara itu, pengukuran variabel perilaku penggunaan rokok elektrik menggunakan kuesioner yang terdiri dari 14 item dengan skala Likert tiga poin, yaitu selalu, kadang-kadang, dan tidak pernah. Pada item favorable (nomor 1–13), pemberian skor adalah selalu (3), kadang-kadang (2), dan tidak pernah (1), sedangkan pada item unfavorable (nomor 14–15), skor dibalik menjadi selalu (1), kadang-kadang (2), dan tidak pernah (3). Kategori perilaku penggunaan rokok elektrik ditentukan berdasarkan rentang skor, yaitu 24–42 (perilaku tinggi) dan 14–23 (perilaku rendah).

Penelitian ini menguji instrumen penelitian untuk validitas dan reliabilitas. Hasil uji validitas menunjukkan nilai r tabel sebesar 0,444. Di sisi lain, uji reliabilitas kuesioner pengetahuan menghasilkan nilai alfa Cronbach sebesar 0,791, dan uji reliabilitas kuesioner perilaku menghasilkan nilai alfa Cronbach sebesar 0,933. Hasilnya menunjukkan bahwa kedua instrumen—kuesioner pengetahuan dan kuesioner perilaku penggunaan rokok elektrik—valid dan dapat diandalkan.

Penelitian ini mendapatkan data dari sumber primer melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Responden diminta untuk mengisi kuesioner yang mencakup informasi demografis seperti usia dan jenis kelamin. Untuk menganalisis data, program IBM SPSS versi 26 digunakan. Distribusi frekuensi masing-masing variabel digambarkan melalui analisis univariat, dan analisis bivariat dilakukan melalui uji chi-square dengan hipotesis dua arah pada tingkat signifikansi 5%. Dalam hal etika, penelitian ini telah menerima persetujuan etik dari STIKes Sukabumi dengan nomor etik 001341/KEP STIKES SUKABUMI/2026. Selain itu, penelitian ini telah diizinkan untuk dilakukan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Karang Tengah, Kota Sukabumi. Semua proses penelitian dilakukan sesuai dengan prinsip etik penelitian yang berlaku.

PEMBAHASAN

Tabel.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	Frekuensi (f)	Persen (%)
Usia	15	13	5%
	16	33	11,8%
	17	65	23,2%
	18	123	43,9%
	19	45	16,1%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	155	55,4%
	Perempuan	125	44,6

Sebagian besar responden berada pada kelompok usia 18 tahun, atau 123 orang (43,9%), menurut Tabel 1. Sebagian besar responden adalah laki-laki, dengan 155 orang (55,4%). Hasilnya menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh remaja akhir berusia 18 tahun dan laki-laki.

Mayoritas responden yang berusia 18 tahun (43,9%) menunjukkan bahwa subjek penelitian berada pada fase akhir remaja, suatu periode perkembangan yang ditandai dengan tingginya rasa ingin tahu serta kerentanan terhadap pengaruh lingkungan. Kondisi ini berpotensi memengaruhi aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku yang menjadi fokus penelitian (Suri, Putri, & Lastari, 2023). Di sisi lain, dominasi responden berjenis kelamin laki-laki (55,4%) mengindikasikan bahwa hasil penelitian cenderung merepresentasikan karakteristik laki-laki, yang secara umum memiliki kecenderungan lebih tinggi terhadap perilaku berisiko. Dalam konteks ini, perilaku merokok pada remaja laki-laki sering dipersepsikan sebagai bentuk ekspresi kedewasaan, kejantanan, serta simbol status sosial di lingkungan pergaulan (Kanan, Gismin, & Hayati, 2025).

Tabel.2 Analisis Univariat Variabel

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persen
Pengetahuan	Baik	196	70%
Penggunaan Rokok Elektrik	Kurang	84	30%
Perilaku	Tinggi	88	31,4%
Merokok Elektrik	Rendah	192	68,6%

Berdasarkan Tabel 2, distribusi responden menunjukkan bahwa mayoritas memiliki tingkat pengetahuan mengenai rokok elektrik dalam kategori baik, yaitu sebanyak 196 orang (70%), sementara sisanya sebanyak 84 orang (30%) berada pada kategori pengetahuan kurang. Ditinjau dari aspek perilaku, sebagian besar responden memperlihatkan tingkat penggunaan rokok elektrik yang rendah, yakni sebanyak 192 orang (68,6%), sedangkan 88 orang (31,4%) lainnya tergolong memiliki perilaku penggunaan yang tinggi. Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan yang relatif baik pada responden cenderung disertai dengan perilaku penggunaan rokok elektrik yang lebih rendah.

Pada analisis univariat, distribusi data memperlihatkan dominasi responden dengan tingkat pengetahuan yang baik disertai perilaku penggunaan rokok elektrik yang rendah, sementara sebagian lainnya berada pada kategori pengetahuan yang kurang dengan kecenderungan perilaku penggunaan yang tinggi. Secara konseptual, pengetahuan dipahami sebagai proses kognitif yang mencakup tahapan mengetahui, memahami, hingga mengevaluasi informasi, yang selanjutnya menjadi landasan dalam membentuk pemahaman individu terhadap suatu objek atau fenomena. Di sisi lain, perilaku merupakan bentuk respons atau tindakan yang dipengaruhi oleh berbagai determinan, baik faktor internal maupun eksternal seperti lingkungan sosial dan kebiasaan (Anggraini et al., 2025). Oleh karena itu, variasi distribusi yang terlihat dalam penelitian ini mencerminkan adanya perbedaan tingkat pemahaman serta pola tindakan responden terhadap penggunaan rokok elektrik, sejalan dengan konsep bahwa pengetahuan dan perilaku merupakan dua dimensi yang membentuk karakteristik individu.

Tabel.3 Analisis Bivariat Hubungan Pengetahuan Penggunaan Rokok elektrik dengan Perilaku Merokok Elektrik

		Perilaku Merokok		
		Rendah	Tinggi	2Sig
Pengetahuan	Baik	187	9	0,000
	Kurang	5	79	
Total		192	88	

Menurut Tabel 3, distribusi silang menunjukkan bahwa 187 orang dari responden dengan tingkat pengetahuan yang baik menunjukkan perilaku penggunaan rokok elektrik yang rendah, sedangkan hanya 9 orang menunjukkan perilaku penggunaan rokok elektrik yang tinggi. Sebaliknya, 79 orang dari responden dengan tingkat pengetahuan yang kurang menunjukkan perilaku penggunaan rokok elektrik yang tinggi, sedangkan hanya sebagian kecil menunjukkan perilaku penggunaan rokok elektrik yang tinggi. Sebagian besar responden berada dalam kategori pengetahuan kurang (79 orang), dengan proporsi yang sangat kecil berada dalam kategori pengetahuan baik (9 orang). Temuan ini menunjukkan adanya korelasi antara tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan rokok elektrik pada responden.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan rokok elektrik. Hubungan ini bersifat negatif, dengan responden dengan pengetahuan baik cenderung memiliki perilaku penggunaan rokok elektrik yang lebih rendah daripada responden dengan pengetahuan kurang. Hasilnya menunjukkan bahwa pengetahuan sangat penting dalam menentukan perilaku kesehatan, terutama dalam hal rokok elektrik.

Hasil ini secara konseptual sejalan dengan teori perilaku kesehatan yang menempatkan pengetahuan sebagai faktor yang memengaruhi bagaimana seseorang berperilaku. Persepsi individu terhadap risiko dan tingkat keparahan suatu penyakit memengaruhi perilaku kesehatan mereka dalam model kepercayaan kesehatan. Responden yang berpengetahuan baik cenderung memiliki persepsi risiko yang lebih tinggi terhadap konsekuensi kesehatan, yang mendorong mereka untuk berperilaku lebih sehat. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan

persepsi risiko menjadi lebih rendah, yang berpotensi meningkatkan kecenderungan untuk merokok elektrik (Berhimpong, Rattu, & Progra, 2020).

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan dari beberapa studi sebelumnya yang menegaskan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan perilaku merokok. Penelitian oleh Suharti dan Marliyana, (2025) menemukan bahwa tingkat pengetahuan berhubungan bermakna dengan perilaku merokok pada remaja, dengan nilai $p = 0,008$ ($p < 0,05$), di mana responden yang memiliki pengetahuan lebih baik cenderung menunjukkan perilaku merokok yang lebih terkendali. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Widyawati dan Rosa, (2025) juga melaporkan hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan mengenai bahaya rokok dengan perilaku merokok pada remaja, dengan nilai $p = 0,002$, yang menegaskan peran pengetahuan dalam membentuk pola perilaku individu terkait rokok.

Temuan ini memperkuat bukti bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan individu mengenai rokok, semakin rendah kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku merokok. Namun, beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda, seperti studi oleh (Siahaana, Siregara, Pangaribuan, & Siringoringo, 2024), yang melaporkan tidak adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan perilaku merokok ($p = 0,582$). Perbedaan tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, termasuk tekanan lingkungan, pengaruh teman sebaya, dan kebiasaan sosial yang dapat memiliki peran lebih dominan dalam membentuk perilaku merokok dibandingkan pengetahuan semata. Dengan demikian, meskipun pengetahuan merupakan komponen penting, perilaku merokok merupakan hasil interaksi multifaktorial yang dipengaruhi oleh kombinasi aspek kognitif, sosial, dan lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja di Kelurahan Karamat memiliki pengetahuan yang baik tentang rokok elektrik (70%) dan perilaku merokok elektrik yang rendah (68,6%). Hasil analisis bivariat menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang rokok elektrik dan

perilaku merokok elektrik pada remaja ($p\text{-value} = 0,000 < 0,05$).

Fakta bahwa remaja dengan tingkat pengetahuan yang tinggi cenderung memiliki perilaku merokok elektrik yang lebih rendah daripada remaja dengan tingkat pengetahuan yang lebih rendah menunjukkan arah hubungan yang negatif. Oleh karena itu, tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku penggunaan rokok elektrik pada remaja, dan dapat disimpulkan bahwa pengetahuan sangat penting dalam hal ini.

SARAN

1. Bagi Penelitian Selanjutnya
Pengaruh teman sebaya, lingkungan keluarga, media sosial, dan kondisi psikologis seseorang juga dapat memengaruhi perilaku merokok elektrik. Faktor-faktor ini harus dipelajari lebih lanjut. Selain itu, penelitian dengan desain longitudinal atau eksperimen juga diperlukan untuk melihat hubungan sebab-akibat secara lebih mendalam.
2. Bagi Institusi Pendidikan dan Kesehatan
Perlu dilakukan pengembangan program edukasi kesehatan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan mengenai bahaya rokok elektrik pada remaja, dengan pendekatan yang inovatif dan sesuai karakteristik usia remaja.
3. Bagi Masyarakat dan Orang Tua
Diharapkan dapat meningkatkan pengawasan serta memberikan edukasi yang tepat kepada remaja terkait risiko penggunaan rokok elektrik, sehingga dapat mencegah terbentuknya perilaku merokok sejak dini.
4. Bagi Pengambil Kebijakan
Perlu adanya penguatan regulasi dan pengawasan terhadap distribusi serta promosi rokok elektrik, khususnya yang menasar remaja, guna menekan prevalensi penggunaannya.

REFERENSI

- Anggraini, H., Prawitasari, S., & Ramba, H. La. (2025). Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Dengan Perilaku

- Menggunakan Rokok Elektrik Pada Remaja Di Sekolah Menengah Kejuruan X. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah'*, 12(2), 127–134.
<https://doi.org/10.33867/jka.635>
- Anggreini, I. S., Muhyi, M., Ketut, I., & Suratno. (2023). Hakikat Ilmu Dan Pengetahuan Dalam Kajian Filsafat Ilmu. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(September), 396–402.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.8310477>
- Atmasari, Y., & Fauziah, N. A. (2020). Majalah Kesehatan Indonesia Merokok Pada Remaja Di Smkn Pagelaran Utara Pringsewu. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1(1), 15–20.
<https://doi.org/10.47679/makein.011.42000004> This
- Berhimpong, M. J. A., Rattu, A. J. M., & Progra, J. M. P. (2020). Analisis Implementasi Aktivitas Fisik Berdasarkan Health Belief Model Oleh Tenaga Kesehatan Di Puskesmas. *Public Health And Community Medicine*, 1(August), 54–62.
<https://doi.org/10.35801/ijphcm.v1i4>
- Bianco, E., Skipalskyi, A., Goma, F., Odeh, H., Zawawi, M. Al, Stoklosa, M., ... Wang, Y. (2021). E-Cigarettes : A New Threat To Cardiovascular Health – A World Heart Federation Policy Brief, 16(1), 1–10. <https://doi.org/10.5334/gh.1076>
- Faturahman, M. R. N. (2024). Hubungan Self Control Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja. *Jurnal Health Society*, 13(2), 130–139.
<https://doi.org/10.62094/jhs.v13i2.176>
- Fauzan, Z. A. (2025). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Bahaya Rokok Elektrik Dengan Status Penggunaan Rokok Elektrik Mahasiswa Universitas Lampung*. Skripsi. Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
<https://digilib.unila.ac.id/95159/>
- Global State of Tobacco Harm Reduction (GSTHR). (2022, February 28). 82 million vapers worldwide in 2021: The GSTHR estimate. Knowledge, Action, Change.
<https://gsthr.org/resources/briefing-papers/82-million-vapers-worldwide-in-2021-the-gsthr-estimate/>
- Hidayati, K. D. W., Rismawati, P., Purnomo, M. A. S. S., & Totong, H. (2025). Persepsi Remaja Kota Terhadap Perilaku Merokok Elektrik, 2, 1–10.
<https://doi.org/10.36049/hope.v2i1.297>
- Kanan, S. D. M. S., Gismin, S. S., & Hayati, S. (2025). Deskripsi Perilaku Merokok Pada Remaja Di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 5(2), 497–505.
<https://doi.org/10.56326/jpk.v5i2.7081>
- Mahesha, A., Anggraeni, D., & Adriansyah, M. I. (2024). Mengungkap Kenakalan Remaja: Penyebab, Dampak, Dan Solusi. *Primer : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 16–26.
<https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.278>
- Panjaitan, L., Ginting, A. A. Y., & Ginting, F. S. H. (2025). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja Di Sma Negeri 15 Medan Tahun 2024. *Jurnal Keperawatan Sisthana*, 10(1), 17–28. <https://doi.org/10.55606/sisthana.v10i1.1678>
- Pratiwi, M. M. (2023). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Bahaya Rokok Elektrik Dengan Perilaku Merokok Elektrik Di Sma N 11 Kota Jambi Tahun 2023*. Universitas Jambi.
<https://repository.unja.ac.id/59493/>
- Rizkia, S. N., Putri, W., Ruslang, W., Wardanengsih2, E., & Surianti, T. (2020). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Akhir Usia 18-21 Tahun Di Desa Kalola Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo. *Jurnal Ilmiah Mappadising*, 2(September), 105–112.
<https://doi.org/10.54339/mappadising.v3i2.205>

- Rosiana, D., & Putri, D. R. (2024). Analisis Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Siswa Remaja Kelas Xi Di Smp X Surakarta. *Risoma : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(1), 150–160. <https://doi.org/10.62383/Risoma.V3i1.546>
- Siahaana, J. G. L., Siregara, H. K., Pangaribuan, S. M., & Siringoringo, L. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di Sman 2 Tambun Utara. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 5(2), 151–159. <https://doi.org/10.55644/jkc.V6i02>
- Suharti, S., & Marliyana, M. (2025). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja. *Journal Of Qualitative Health Research & Case Studies Reports*, 5(2), 167–173. <https://doi.org/10.56922/Quilt.V5i2.937>
- Suri, M., Putri, V. S., & Lastari, T. H. (2023). Hubungan Pengetahuan Tentang Bahaya Merokok Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Putra Di Smpn 06 Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 12(1), 139–148. <https://doi.org/10.36565/Jab.V12i1.614>
- Waruwu, A., Nainggolan, R. B., & Sihotang, Ayu Andira, J. N. (2024). Tingkah Laku Keagamaan. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(4), 5097–5114. <https://doi.org/10.36565/Jab.V12i1.614>
- Widyawati, & Rosa, A. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Bahaya Rokok Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 1(1), 7–16. <https://doi.org/10.31000/Jiki.V8i1>
- Wirajaya, M. K. M., Farmani, P. I., & Laksmini, P. A. (2024). Determinan Penggunaan Rokok Elektrik (Vape) Pada Kalangan Remaja Di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 10(April), 237–245. <https://doi.org/10.25311/Keskom.Vol10>
- Yessy Syahradesi Br Tambunan, Fika Lestari, & Purnama Sari Cane. (2024). Sosialisasi Sadari Pada Remaja Putri Di Desa Pulo Peding Kecamatan Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara. *Safari :Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(3), 202–207. <https://doi.org/10.56910/Safari.V4i3.1641>